

SORONG SERAH (STUDI ANALITIK PERUBAHAN KEPATUHAN BUDAYA)

WIRASANDI

Dosen FKIP- Universitas Gunung Rinjani
Selong, Lombok Timur

email :sandiwira05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengungkapkan secara deskriptif analitis fenomenologis perubahan kepatuhan dalam budaya *Sorong Serah* pada masyarakat di Kecamatan Selong yang dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti pendidikan, pemahaman agama dan globalisasi sebagai variabel yang merubahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan : Dalam aspek pendidikan, perubahan tersebut secara umum disebabkan oleh faktor yang determinan yaitu faktor kebahasaan yang digunakan dalam prosesi Sorong serah. Dalam aspek pengetahuan agama, dengan keberadaan dari lembaga pendidikan YPH PPD NW yang banyak tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten Lombok Timur memberikan banyak penanaman dan pembiasaan dalam masyarakat di Kecamatan Selong untuk kembali kepada ajaran yang di ajarkan dalam agama melalui proses pendidikannya. Dalam aspek globalisasi, adanya pemikiran masyarakat untuk lebih menyederhanakan delapan tahapan proses adat *merariq*. Dimaklumi bahwa prosesi pernikahan baik dalam proses sebelum dan sesudah akad nikah membutuhkan kesibukan yang cukup banyak untuk semua keluarga, maka untuk mengurangi itu semua maka penyederhanaan proses *merariq* menjadi sebuah keniscayaan.

Kata kunci : Perubahan Kepatuhan, *Sorong Serah*

ABSTRACT

This study aims to examine and express a phenomenological descriptive analysis of cultural change in *Sorong Serah* adherence to the community in the District of Selong are influenced by several variables such as education, understanding of religion and globalization as variables change. This study used a qualitative approach using the phenomenological method with data collection through observation, interviews and documentation. The results showed some findings: In the educational aspect, the changes are generally caused by factors that are determinant factors of language used in the procession of *Sorong serah*. In the aspect of religious knowledge, with the presence of YPH PPD NW educational institutions spread throughout almost the entire territory of East Lombok district provide a lot of planting and habituation in the community in the District of Selong to return to the doctrine taught in religion through the process of education. In the aspect of globalization, the people's minds to further simplify customs *merariq* eight-step process. Understood that both the wedding procession in the process before and after the ceremony requires considerable bustle for all the family, then to reduce it all the simplification process *merariq* becomes a necessity.

Keywords: Change of Compliance, *SorongSerah*

PENDAHULUAN

Pada masyarakat suku Sasak di pulau Lombok, mereka memiliki tradisi yang khas untuk memulai prosesi

pernikahan secara adat. Berbeda dengan umumnya tradisi memulai pernikahan yang dilaksanakan masyarakat Muslim, yaitu dengan *khitbah* atau melamar,

masyarakat Muslim Sasak pada umumnya menggunakan tradisi *merariq* (kawin lari). Makna *merariq* (kawin lari) pada masyarakat suku Sasak berbeda dengan makna perkawinan yang ada pada masyarakat Bugis yang dikenal dengan istilah *Silariang*. Dimana pada masyarakat Bugis, *Silariang* dianggap sebagai sesuatu yang melanggar norma adat atau dalam nilai budaya bugis termasuk dalam pelanggaran terhadap nilai *Sirri*. Dan para pelakunya biasanya harus membayar atas dasar kesalahan tersebut dengan nyawa/ dibunuh. Sementara konsep perkawinan (*merariq*) menurut suku Sasak yaitu menikah dengan cara mencuri atau melarikan gadis yang akan dinikahinya, dimana mencuri anak gadis orang lain untuk dinikahi dianggap lebih kesatria dibandingkan meminta kepada orang tuanya.

Merariq istilah bahasa setempat untuk menyebutkan proses pernikahan dengan cara dicuri, caranya cukup sederhana jika keduanya saling menyukai dan tidak ada paksaan dari pihak lain, mencuri gadis dengan cara *Merariq* itu lebih terhormat dibandingkan meminta pada orang tuanya, (Payasan, L. 2004 : 3)

Dalam bahasa Indonesia *Merariq* sama artinya dengan perkawinan. Dimana Perkawinan adalah suatu peristiwa sosial penting yang harus dilalui oleh setiap orang. Melihat dari realita yang terjadi, *Merariq* ini adalah hal yang di anggap suatu kebenaran oleh masyarakat suku Sasak, karena ini merupakan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan dijadikan sebagai suatu adat istiadat. *Merariq* atau membawa lari anak gadis orang untuk dinikahi ini terjadi dari masa kemasa, karena budaya *merariq* adalah sangat kental dipengaruhi oleh budaya Bali. Dikatakan dipengaruhi oleh budaya Bali karna Lombok pernah dikuasai oleh kerajaan Karang Asem Bali pada saat itu. Berdasarkan fakta sejarah, kerajaan Karang Asem Bali berhasil menguasai kerajaan yang ada di pulau Lombok tepatnya sekitar abad 17 masehi. Jadi sedikit tidaknya sebagai penguasa (kerajaan Bali) berupaya untuk memasukkan pengaruhnya seluas

mungkin atas daerah jajahannya (kerajaan Lombok) sampai kepada pengaruh kebudayaan, bahkan jika mungkin sampai kepada keyakinan rakyat yang dikuasainya.

Payasan, Lalu (2004 : 3) menyinggung sekilas masalah kebahasaan. Kata *merariq* menurutnya berasal dari kata *me + ra + riq* atau *memper + arik* yang dalam bahasa Indonesianya berarti memperadik atau memperistri. Adapun prosesi *merariq*/ perkawinan dalam masyarakat Sasak adalah sebagai berikut:

- 1). *Mesejati* : mempermaklumkan kepada pemerintah desa/ perangkat desa dimana calon mempelai wanita dan keluarganya tinggal (dilaksanakan oleh keluarga pihak mempelai laki-laki), bahwa si A memang betul menikah dengan si B (bahwa si A memang betul dilarikan oleh di B).
- 2). *Selabar* : menyampaikan secara langsung kepada pihak keluarga wanita bahwa si A (anak gadis mereka) memang betul *merariq* atau dilarikan oleh si B. Diikuti dengan tahapan menyelesaikan secara lengkap identitas keluarga pihak laki-laki.
- 3). *Bait Wali* : sekelompok orang yang diutus oleh pihak keluarga laki-laki untuk mengambil atau menjemput wali dari pihak wanita agar segera menikahkan putera-puteri mereka (karena umumnya upacara akad nikah dilaksanakan di tempat tinggal keluarga pihak laki-laki).
- 4). *Rebak Pucuk*: menyampaikan pesan oleh pengemban amanah untuk menanyakan apakah keluarga dari pihak wanita siap untuk menerimanya.
- 5). *Bait Janji* : menindaklanjuti prosesi di atas bahwa pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk menentukan hari pelaksanaan upacara adat *Sorong serah* sekaligus membicarakan hal-hal yang terkait dengan persyaratan-persyaratan yang akan melengkapi upacara adat tersebut.
- 6). *Sorong serah*: upacara ini sekaligus sebagai upacara puncak adat untuk mengukuhkan secara syah perihal

perkawinan kedua mempelai. Dalam ritual inilah dipersiapkan beberapa perangkat adat seperti:

- a). *Pisolo*: sekelompok orang yang diutus oleh seorang *Pembayun* untuk menanyakan kepada sekelompok *Penampi* (Penerima) dari pihak perempuan.
- b). *Pembayun*: pengembal amanat yang dipercayakan oleh keluarga pihak laki-laki untuk menyelesaikan prosesi adat *Sorong serah* bersama dengan perangkat desa, para tokoh agama, tokoh masyarakat, dengan membawa properti yang merupakan lambang adat Sasak antara lain : *aji, lampak lemah, pemegat, mesesirah, olen, semprong, ceraken*, dan lain-lain.
- 7). *Nyongkolan* : keluarga pihak laki-laki dan kedua mempelai mengunjungi pihak perempuan dan keluarganya dengan pakaian adat lengkap serta iringan gamelan dan *gendang beleq* (alat musik tradisional Sasak).
- 8). *Balik Lampak*, merupakan tradisi berkunjung ke pihak laki-laki sebagai silaturahmi balasan dari pihak perempuan.

Dalam hal penyelesaian prosesi adat perkawinan (istilah suku Sasak disebut *merariq*) pada masyarakat suku Sasak mengenal apa yang dinamakan dengan *Sorong serah*. Esensi dari nilai dalam adat *Sorong serah* adalah budaya lokal suku Sasak dalam menuntaskan seluruh acara perkawinan adat suku Sasak (*merariq*).

Menurut Azhar *Sorong serah* adalah serah terima lambang adat". Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa *Sorong serah* adalah proses serah terima lambang adat. Penyerahan lambang adat ini adalah keluarga pengantin laki-laki dan penerima adalah keluarga pihak pengantin perempuan. *Sorong serah* merupakan salah satu rangkaian penyelesaian upacara perkawinan suku Sasak (Azhar, 1987 : 45).

Sesungguhnya *Sorong serah* merupakan salah satu karya sastra berupa nilai-nilai dalam perilaku masyarakat. Adat budaya *Sorong serah* tersebut sangat tinggi nilainya dan penting untuk dikaji serta diketahui makna yang

terkandung dalam bahasa simbol oleh masyarakat, diikuti dan diteladani sehingga berguna bagi kehidupan masyarakat Sasak.

Sorong serah di kalangan masyarakat Sasak adalah refleksi diri dari nilai keluarga yang merupakan puncak tertinggi dari sebuah upacara perkawinan pada masyarakat suku Sasak. Nilai yang menurut sebagian besar masyarakatnya adalah sebuah harga mati untuk nilai suatu keluarga dalam masyarakatnya. Akan sangat malu bila ada keluarga yang tidak sempurna dalam menjalankan prosesi perkawinan tanpa melalui prosesi adat *Sorong serah* tersebut. Keadaan dan kondisi ini di beberapa kawasan di wilayah Lombok masih tetap berusaha dilestarikan keberadaannya. Menurut mereka *Sorong serah* adalah bagian dari budaya leluhur yang harus tetap di lestarikan keberadaannya sebagai sebuah warisan akan nilai budaya. Namun tidak sedikit juga masyarakat Sasak, yang sudah tidak lagi menggunakan atau melaksanakan prosesi adat *Sorong serah* tersebut.

Fenomena memudarnya nilai *Sorong serah* tersebut lahir dengan berbagai alasan terutama di kawasan yang sudah banyak tersentuh oleh budaya luar baik itu berupa pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang semakin kuat atau bahkan dikarenakan oleh modernisasi dan globalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia dewasa ini.

Dalam segi pendidikan, dengan semakin berkembangnya tingkat pendidikan yang dialami oleh masyarakat Sasak di Kecamatan Selong, memberikan dampak terhadap berkembang pesatnya proses pemahaman dan rasionalitas manusianya dalam memahami dan memaknai suatu nilai yang akan mereka jalankan. Termasuk dalam hal pelaksanaan perkawinan (*merariq*) apakah dengan melaksanakan *Sorong serah* atau tidak. Dengan pertimbangan rasionalitas secara ekonomi dalam pelaksanaan *Sorong serah* yang menuntut para pelaksananya untuk mengeluarkan pendanaan yang tidak sedikit, serta pemahaman makna

perkawinan (*merariq*) secara hukum Negara dan pemahaman terhadap nilai agama juga merupakan acuan dasar yang kemudian memberikan pijakan dalam penentuan apakah *Sorong serah* perlu dilaksanakan dalam prosesi perkawinan (*merariq*). Dalam bahasa yang lain masyarakat semakin terdidik untuk memilih dan memilih hal mana yang seharusnya mereka jalankan atau tidak.

Dari segi pemahaman nilai agama yang dimiliki oleh masyarakat di kecamatan Selong dewasa ini tergolong semakin maju, hal tersebut ditandai dengan kondisi sosial dari masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka, serta dalam hal melaksanakan sesuatu hal dalam korelasinya yang bersinggungan dengan asas nilai keagamaan. Sebuah pengkondisian dimana masyarakat kini sudah lebih realistis dalam memandang dan memaknai setiap bentuk pengaruh dari tradisi lama.

Hal semacam itu ditunjang dengan keberadaan yayasan pendidikan yang ada di kecamatan Selong. Yayasan yang dimaksud ialah sebuah yayasan pendidikan yang dalam prakteknya lembaga pendidikan yang berasaskan nilai Islam. Dalam kehidupan masyarakat di kecamatan Selong yayasan tersebut telah sangat banyak merubah konsep masyarakat terutama dalam hal pendidikan keagamaan. Sehingga dalam prakteknya masyarakat di kecamatan Selong dalam hal pelaksanaan perkawinannya sudah tidak lagi menjalankan setiap aturan yang tidak berkorelasi dengan nilai agama Islam.

Dalam acara adat perkawinan suku sasak di kecamatan Selong, hal yang kemudian tidak lagi dijalankan oleh masyarakat ialah prosesi adat *Sorong serah*. Karena dianggap tidak terlalu penting untuk dijalankan karena bagian dari warisan penjajah Bali (hindu) sewaktu berkuasa di Lombok.

Serta pengaruh yang tidak bisa terelakkan ialah arus globalisasi yang merubah pola pikir manusia terutama anak muda yang sangat cepat menerima perubahan yang dibawa oleh proses globalisasi ini. Perkembangan media

massa, internet, media sosial dan sebagainya telah memberikan nuansa dan kesan baru dalam pola berfikir masyarakat di kecamatan Selong. Termasuk di dalamnya ialah media informasi yang berdatangan dari luar mereka, informasi tentang keberagaman dalam tata cara hidup. Dalam aplikasinya kemudian masyarakat di kecamatan Selong lebih terbiasa berfikir secara lebih praktis dan ekonomis dalam memandang dan memaknai sesuatu. Termasuk dalam hal pelaksanaan prosesi perkawinan adat suu sasak di kecamatan Selong, mereka lebih berfikir bagaimana hidup lebih praktis dan ekonomis. Pola pikir semacam itulah yang kemudian melemahkan posisi nilai adat/ norma bahkan penghilangan adat *Sorong serah* dalam praktek perkawinan adatnya.

Sorong serah sebagai tradisi yang disampaikan secara pragmatik dan turun temurun sudah dianggap kuno atau ketinggalan zaman untuk dilestarikan, atau dijadikan hiburan, terutama di kalangan generasi muda. Dapat disaksikan adat *Sorong serah* ini pada kenyataan bahwa motivasi untuk menekuni dan melestarikan budaya *Sorong serah* pada kalangan muda dalam masyarakat Suku Sasak sudah berkurang. Kaum muda sudah tergiur oleh kemajuan seni internasional yang belum tentu sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Dan kondisi ini lebih diperparah lagi dengan kenyataan dimana tidak sedikit generasi tua pun masih banyak yang tidak tahu atau memahami arti dan makna dari *Sorong serah* itu sendiri. Atau dengan kata lain dalam masyarakat Sasak itu sendiri sudah mulai terjadi proses pelemahan/ pemudaran terhadap nilai kepatuhan terkait dengan nilai kearifan budaya sendiri yakni *Sorong serah*. Atau dengan kata lain proses enkulturasi budaya yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Fenomena diatas inilah yang di maknai oleh peneliti sebagai bentuk dari ketidakpatuhan dalam budaya *Sorong serah*. Menurut kamus besar bahasa indonesia kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti sukamenurut (perintah dan sebagainya); taat (kepada perintah,

aturan, dan sebagainya. Sedangkan kepatuhan memiliki arti sifat patuh; ketaatan. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1995 : 1962)

Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka budaya ini lambat laun, perlahan namun pasti akan terkikis atau akan punah di daerah Lombok dan juga kehilangan potensi budaya bangsa. Dari fenomena di atas, maka peneliti termotivasi atau tertarik mengangkat masalah *Sorong serah* sebagai sebuah Studi Analitik Perubahan Kepatuhan Budaya pada masyarakat Suku Sasak.

Penelitian ini memfokuskan pada bagian "*Sorong serah* sebagai Studi Analitik tentang Perubahan Kepatuhan Budaya" pada masyarakat Suku Sasak, dengan beberapa aspek menjadi faktor determinan yang menjadi faktor yang mempengaruhinya yakni faktor pendidikan; pemahaman agama dan globalisasi. Mengingat budaya *Sorong serah* adalah hukum adat suku Sasak yang sangat kental dilihat dari kearifan budaya setempat. Dan lokasi dari fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada masyarakat yang sudah tidak lagi menjalankan prosesi adat *Sorong serah* yakni di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

1. Pendidikan dalam Perubahan Sosial

Posisi pendidikan dalam perubahan sosial dapat dianalisis melalui dua pendekatan makro dalam sosiologi, yaitu pendekatan struktural fungsional dan pendekatan konflik. Pendekatan struktural fungsional (untuk selanjutnya disebut dengan pendekatan fungsional) memiliki asumsi utama yaitu melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai subsistem. Subsistem-subsistem tersebut memiliki fungsi masing-masing yang tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Agar sistem dapat berjalan stabil (tidak terjadi perpecahan dalam masyarakat) maka subsistem tersebut harus selalu ada dan mampu menjalankan fungsi masing-masing. Apabila salah satu subsistem tidak berjalan sebagaimana mestinya maka sistem tersebut akan hancur atau masyarakat akan mengalami

kekacauan (Martono, 2011 : : 268)

Secara umum para analis fungsional melihat fungsi serta kontribusi positif lembaga pendidikan dalam memelihara atau mempertahankan keberlangsungan sistem sosial. Durkheim melihat fungsi utama pendidikan adalah mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Durkheim berargumen bahwa :

Masyarakat dapat bertahan hidup apabila terdapat tingkat homogenitas yang cukup di dalamnya, pendidikan melanggengkan (mempertahankan) dan memperkuat homogenitas ini dengan menanamkannya dalam diri anak mengenai kesamaan tujuan serta tuntutan kehidupan bersama (Martono, 2011 : 269).

Menurut Durkheim, tanpa adanya "unsur kesamaan, kerjasama, solidaritas sosial, dan kehidupan social tidaklah mungkin ada. Tugas utama masyarakat adalah mewujudkan individu menjadi sebuah kesatuan, dengan kata lain adalah menciptakan solidaritas sosial.

2. Agama sebagai Agen Perubahan Sosial

Konsepsi mengenai agama sebenarnya sudah dikenal sejak manusia hidup di bumi, hanya saja konsep agama pada awalnya masih terbatas, hanya mencakup hubungan manusia dengan kekuatan supranatural. Agama belum menjadi pedoman dalam perilaku manusia sehari-hari; agama seolah terpisah dengan perilaku manusia. Peran agama dalam kehidupan sosial terkait erat dengan perkembangan pola pikir manusia, sehingga agama juga memainkan peran yang sangat besar dalam proses perubahan sosial di masyarakat. Untuk itu, agama juga diposisikan dengan agen perubahan sosial.

Secara umum, Haralambos and Holborn, (2004) ada dua aliran yang melihat peran agama dalam proses perubahan sosial. Posisi *pertama* memandang bahwa agama dimaknai sebagai institusi yang menghambat proses perubahan sosial. Pada posisi agama dimaknai sebagai *kekuatan konservatif*. Posisi ini didasarkan pada pemikiran yang pesimis jika agama dapat mendukung

proses perubahan sosial. Posisi *kedua* sebaliknya, memandang agama sebagai unsur penting yang turut mempercepat proses perubahan sosial dalam masyarakat. Agama dapat dimaknai sebagai kekuatan yang *konservatif*. Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok fungsionalis, kelompok ini tidak yakin bila agama mampu mewujudkan perubahan sosial. Pendapat ini dapat dijelaskan dari dua sudut pandang mengenai "*konservatisme*". Pertama, istilah *konservatisme* dapat dimaknai bahwa agama memiliki kekuatan untuk menolak perubahan dan cenderung ingin mempertahankan *status quo*-kondisi yang sudah mapan. Kelompok fungsionalis berpegang pada pandangannya yang menyatakan bahwa masyarakat harus terus berada pada posisi stabil, seimbang, terintegrasi, dan agama dalam hal ini berfungsi untuk mempertahankan stabilitas sosial, keseimbangan antarunsur dalam masyarakat, solidaritas dan integrasi sosial tersebut. Agama dalam definisi ini menyediakan seperangkat nilai, norma, kepercayaan, serta melindungi individu dari berbagai gangguan yang dapat merusak kehidupan sosial. Dalam hal ini, agama juga berfungsi membantu mempertahankan eksistensi-kelangsungan hidup-masyarakat. Kedua, istilah *konservatisme* menunjuk pada definisi yang lain. *Konservatisme* dalam hal ini dimaknai sebagai nilai-nilai, dan kebiasaan yang bersifat tradisional (Martono 2011: 175).

Apabila agama dianggap sebagai unsur yang mampu mempertahankan status quo, hal ini juga berarti bahwa agama berfungsi untuk memelihara nilai-nilai, dan kepercayaan tradisional. Nilai-nilai dan kepercayaan yang bersifat tradisional ini dianggap menghambat terjadinya perubahan sosial.

Sementara, bentuk *kedua* yang tidak jauh berbeda dengan *konservatisme* adalah kelompok fundamentalis. Piliang, (2006) memaknai fundamentalisme sebagai gerakan atau keyakinan yang menekankan kepatuhan yang kaku dan literal terhadap sebuah ajaran atau doktrin dasar (Martono 2011:

176). Definisi ini memang menyiratkan bahwa kelompok fundamentalis bersifat kaku dalam memaknai perubahan sosial yang terjadi. Fundamentalisme sering merujuk pada kehidupan masa lalu, bahkan lebih jauh lagi, fundamentalisme sering disamakan dengan ekstrimisme, fanatisme politik, aktivisme politik, terorisme dan anti-Amerika, istilah fundamentalisme sendiri, sebenarnya bukan muncul dari terminologi Islam, akan tetapi berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*fundament*", sebuah terminologi yang lahir dalam konteks sejarah keagamaan di dunia Kristen Amerika Serikat. Secara historik, istilah "*fundamentalisme*" dialamatkan pada sekte Kristen Protestan yang menganggap Injil bersifat absolut dan sempurna dalam arti literal dan dengan demikian mempertanyakan satu kata yang ada dalam Injil dianggap dosa besar dan tidak terampuni. Mereka juga mengimani kembalinya Nabi Isa Almasih a.s. secara fisik dan materi ke dunia untuk yang kedua kalinya, guna mengatur dunia ini, selama seribu tahun sebelum datangnya hari perhitungan manusia.

3. Globalisasi dan Perubahan Sosial

Istilah globalisasi merujuk pada implikasi tidak berartinya lagi jarak nasional, regional, maupun teritorial, sehingga apapun yang terjadi dan berlangsung di satu tempat, bukan jaminan bahwa kejadian atau peristiwa tersebut tidak membawa pengaruh di tempat lain (Ohmae, 2002: 3-30).

Runtuhnya suatu ekonomi, politik, dan sosial budaya suatu negara, bisa jadi negara lain juga ikut merasakan dampaknya. Suasana chaos di satu negara-bangsa, sangat berimbas ke negara lain. Begitu juga budaya "meyimpang" yang tumbuh subur di satu negara, tidak menutup kemungkinan cepat "menular" ke negara lain. Ibarat dunia yang semakin tidak terbatas lagi, globalisasi dapat dimetaforakan sebagai kamar yang tanpa sekat, di mana ratusan negara-bangsa seolah menyatu, seakan-akan berada dalam satu keluarga.

Globalisasi bisa terjadi karena berdirinya jaringan-jaringan informasi dari komunikasi global. Jaringan-jaringan telekomunikasi dan komputer mengatasi

hambatan waktu dan ruang. Dengan menggunakan sistem setelit dan kabel baru, saluran-saluran seperti CNN dan MTV telah mulai membentuk pasar dan pemirsa televisi yang benar-benar global (melalui hal ini pula makin disadari perlunya kepekaan terhadap perbedaan-perbedaan setempat). Komunikasi yang instan dan mendunia memberi substansi dari gagasan Marshal McLuhan yang pertama kali diutarakan dalam pada tahun 1980-an, bahwa dunia akan menjadi sebuah desa global (*global village*).

Kita bisa melihat setidaknya ada dua kemungkinan-kemungkinan.

Kemungkinan pertama, adalah terbukanya kesempatan-kesempatan baru oleh adanya jaringan komunikasi, transportasi, dan produk-produk global. Negara-bangsa yang mampu dengan cepat menyesuaikan diri dalam perubahan (*fast adjuster*), dan melakukan reforms yang berani sebagai layaknya yang bersikap optimis, meminjam istilah sejarawan Amerika kontemporer Paul Kennedy, dia-lah yang akan menjadi the winners. Sebaliknya bagi negara-bangsa yang slow adjusters, sebagai akibat respons yang didasarkan kepada cara pandang yang pesimis, bahkan bersikap apocalyptic atau alarmistis, dia-lah yang akan menjadi the losers (Kennedy, 1995: 287-340).

Globalisasi dapat dianalisis secara kultural, ekonomi, politik/ institusional. Menurut Ritzer (2004: 588-590).

Dalam masing-masing kasus perbedaan kuncinya adalah ; apakah seseorang melihat meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Pada titik ekstrim, globalisasi kultur dapat dilihat sebagai ekspansi trans-nasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam pencangkakan kultur atau heterogenitas. Pada kajian ekonomi, globalisasi mereka umumnya melihatnya sebagai penyebaran ekonomi pasar ke seluruh dunia yang berbeda-beda dengan menekankan

pendekatan "one-size-fits-all" dengan tidak memandang perbedaan ekonomi nasional. Dalam bidang politik/institusional, lebih memfokuskan pada penyebaran model nation-state di seluruh dunia, dan munculnya bentuk-bentuk isomorfis dari tata pemerintahana yang serupa.

4. Konsep Perubahan Sosial

Pada dasarnya banyak pandangan tentang perubahan sosial dengan latar belakang dan sudut pandang yang berbeda-beda yang khususnya membahas tentang perubahan sosial dalam masyarakat. Oleh karena banyaknya persepsi tentang perubahan sosial ini maka pengertian atau makna perubahan sosial pun mempunyai defenisi yang berbeda-beda. Piotr Sztompka mengatakan perubahan sosial itu dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem sosial tertentu dalam jangka waktu yang berlainan.

Jadi konsep perubahan sosial mencakup tiga gagasan yakni pertama, adanya perbedaan, dalam hal ini suatu keadaan berbeda dengan keadaan lainnya yang telah mengalami perubahan. Kedua, terjadi pada waktu yang berbeda, yakni perubahan terjadi bukan dalam satu waktu yang bersamaan namun terjadi dalam waktu yang berbeda dengan jangka waktu tertentu. Ketiga, di antara keadaan sistem sosial yang sama (Sztompka, 2011 :3). Sistem yang dimaksudkan yakni satu kesatuan kompleks, terdiri dari berbagai antarhubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Misalnya pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Pada tingkat menengah atau mezo, negara bangsa dan seluruh kesatuan politik atau militer pun dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Pada tingkat mikro pun, komunitas lokal.

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsesnsus atau pertikaian berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri

sistem sosial yang kompleks itu. Sztompka mengatakan, teori sistem secara tak langsung menyatakan kemungkinan terjadi perubahan:

1. Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok yang lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi serakan sosial, bubarnya suatu kelompok).

2. Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama antar hubungan kompetitif).

3. Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasi oleh sekolah atau universitas).

4. Perubahan batas (misalnya penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan, dan penaklukan).

5. Perubahan hubungan antar subsistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).

6. Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional). (Sztompka, 2011 :4).

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan suatu yang telah terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri awal unit analisa harus diketahui dengan cermat mesti harus berubah (Strasser & Randall, dalam Sztompka, 2011 :3).

Berbagai defenisi dalam sosiologi pun terlihat banyak meletakkan jenis perubahan yang berbeda. Namun sebagian besar mereka memandang penting perubahan struktural dalam

hubungan, organisasi, dan ikatan antara unsur-unsur dalam masyarakat, yakni:

“Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Macionis, 1987: 638). Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Persell, 1987: 586). Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, et.al,1987: 560). Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Farley, 1990: 626).” (Sztompka, 2011: 5).

Alasan dibalik lebih seringnya penekanan ditujukan pada perubahan struktural ketimbang tipe lain adalah karena perubahan struktural itu lebih mengarah kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan baik segmen (baik itu perilaku, cara berpikir, hubungan sosial individu, organisasi, lembaga sosial, politik maupun budaya) yang ada dalam masyarakat, ketimbang perubahan dalam sistem sosial saja. Struktur sosial merupakan jenis kerangka pembentuk masyarakat dan operasinya. Jika struktur dalam suatu sistem berubah, maka semua unsur lain cenderung berubah. (Sztompka, 2011:5).

METODE

Adapun jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif murni.

Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dengan bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisa lebih bersifat kualitatif (Sugiono, 2012 : 1).

Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Fenomenologis. Ada pun Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi Data, Penyajian Data, *Verivication* (penarikan kesimpulan). Dengan melalui beberapa teknik keabsahan data yang digunakan yakni berupa validitas internal (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan), validitas eksternal, kebergantungan dan kepastian.

HASIL PENELITIAN

Faktor pendidikan di kecamatan Selong mampu membentuk perubahan kepatuhan masyarakat dalam hal pelaksanaan *Sorong serah*, hal yang terindikasi sebagai bagian dari faktor pendidikan ialah dikarenakan adanya usaha/ upaya dari masyarakat/ individu dalam proses belajar mencari tahu tentang kebenaran budaya yang selama ini mereka pakai/ gunakan. Sebuah fenomena dari cuplikan dalam kehidupan masyarakat di kecamatan Selong dewasa ini ialah mulai tumbuh dan berkembangnya animo dan antusias dari masyarakat dalam mencari tahu tentang sisi kebenaran dari budaya yang kini banyak dipertanyakan asal usulnya oleh warga masyarakat di kecamatan Selong. Hal ini yang kemudian dalam proses perjalanan penceritaan tentang jati diri budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak ternyata adalah warisan dari penjajah hindu bali, kenyataan tersebut telah banyak merubah pola pikir dalam masyarakat di kecamatan Selong dalam memahami dan memaknai budaya yang ada dewasa ini. Termasuk kemudian budaya dalam tradisi perkawinan adat sasak yakni *Sorong serah* yang kemudian tidak lagi dijalankan oleh masyarakat di kecamatan Selong dewasa ini. Atas dasar bukan asli budaya dari leluhur suku Sasak.

Hal lain yang termasuk kedalam proses pendidikan dalam perubahan kepatuhan masyarakat ialah dikarenakan dari segi kebahasaan yang digunakan dalam prosesi *Sorong serah* yang terlampaui sulit untuk dipelajari oleh masyarakat di kecamatan Selong dewasa

ini. Sehingga hal tersebut merupakan bagian dari faktor pendidikan yang telah merubah masyarakat di kecamatan Selong sehingga tidak patuh dalam menjalankan prosesi adat *Sorong serah*. Masyarakat di kecamatan Selong dewasa ini sangat sulit sekali memahami bahasa yang digunakan dalam prosesi adat *Sorong serah* tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan ialah bahasa yang bersumber dari bahasa jawa kuno (*hanacaraka*). Sehingga hal keterbatasan dalam hal penguasaan bahasa tersebut yang juga ikut kedalam faktor kebahasaan dalam merubah ketidakpatuhan masyarakat di kecamatan Selong dalam hal menjalankan prosesi adat *Sorong serah*.

Dengan keberadaan dari lembaga pendidikan YPH PPD NW yang banyak tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten Lombok Timur memberikan banyak penanaman dan pembiasaan dalam masyarakat di Kecamatan Selong untuk kembali kepada ajaran yang di ajarkan dalam agama melalui proses pendidikannya.

Kemudian hal lain yang muncul kepermukaan dalam proses perubahan kepatuhan masyarakat pada ritual *Sorong serah* ialah terjadinya peringkasan dalam prosesi perkawinan masyarakat Sasak di Kecamatan Selong sebagai sebuah manifestasi dari pemahaman atas interpretasi masyarakat terhadap apa yang mereka dapat selama menuntut ilmu agama. Dimana masyarakat di Kecamatan Selong kini hanya melaksanakan 3 ritual adat dalam perkawinan yaitu *Besejati*, *beselabar* dan *bait janji* dalam satu acara yang kemudian dilanjutkan dengan acara inti dari perkawinan yaitu akad nikah, dan diakhiri dengan tradisi *bejango*.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari penelitian ini maka dapat kiranya disematkan kepada globalisasi sebagai sampul utama dari beragam jenis muatan yang merubah segala pola pikir dalam setiap aspek kehidupan manusia di Kecamatan Selong. Dengan kecenderungan muatan informasi, ekonomi, agama, sosial budaya, teknologi sebagai simpulan utamanya. Sampai kepada perubahan pola sikap dan

cara berfikir masyarakat yang kini lebih praktis dan ekonomis dalam memandang setiap aspek kehidupan. Dengan kata lain pada masyarakat di Kecamatan Selong kini lebih mengedepankan nilai kepraktisan dan ekonomis dalam pandangannya terhadap pelaksanaan prosesi perkawinan adat suku Sasak.

Kemudian terkait dengan perubahan sosial yang terjadi pada prosesi perkawinan adat *merariq* dengan *Sorong serah* juga mengalami perubahan sebagai suatu hal atau keadaan yang dibutuhkan oleh masyarakat Sasak sendiri. Dari data penelitian yang terkumpul ditemukan beberapa hal terkait dengan perubahan *mind set* masyarakat akan prosesi adat *merariq* dengan *Sorong serah*. Terkait dengan arus dari bias globalisasi dalam membentuk perubahan kepatuhan terhadap budaya *Sorong serah* ialah yang pertama, adanya pemikiran masyarakat untuk lebih menyederhanakan delapan step proses adat *merariq*. Dimaklumi bahwa prosesi pernikahan baik dalam proses sebelum dan sesudah akad nikah membutuhkan kesibukan yang cukup banyak untuk semua keluarga, maka untuk mengurangi itu semua maka penyederhanaan proses *merariq* menjadi sebuah keniscayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa temuan terkait perubahan kepatuhan dalam budaya perkawinan *Sorong serah* adat suku Sasak di Kecamatan Selong adalah sebagai berikut :

1. Dalam aspek pendidikan

Terjadinya degradasi kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan prosesi adat *Sorong serah* secara umum disebabkan oleh faktor determinan yang menyebabkan sebagian besar masyarakat di Kecamatan Selong tidak melakukan *Sorong serah* yaitu faktor kebahasaan. Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa adat *Sorong serah* bukanlah budaya asli suku Sasak. Mereka menyimpulkan ini karena bahasa yang digunakan oleh *pembayun* (juru bicara/ penyambung lidah) kedua belah pihak pada saat prosesi dalam acara *Sorong*

serah yakni bahasa Jawa Kuno/ hanacaraka, sama dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Hindu-Bali dalam proses persembahyangan mereka. Pada bagian berikutnya, penggunaan bahasa *hanacaraka* dalam proses *Sorong serah* menyebabkan masyarakat suku Sasak kekinian (*modern*) yang tidak pernah mempelajari/ menggunakan bahasa tersebut menjadi tidak paham apa yang terjadi dalam proses adat *Sorong serah*. Sehingga, secara perlahan masyarakat suku Sasak tidak secara penuh melaksanakan adat *Sorong serah* tersebut.

2. Dalam aspek pengetahuan agama

Dengan keberadaan dari lembaga pendidikan YPH PPD NW yang banyak tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten Lombok Timur memberikan banyak penanaman dan pembiasaan dalam masyarakat di Kecamatan Selong untuk kembali kepada ajaran yang di ajarkan dalam agama melalui proses pendidikannya.

Selain itu juga dalam masyarakat di kecamatan Selong terjadinya peringkasan prosesi perkawinan adat *merariq* sebagai sebuah manifestasi dari pemahaman atas interpretasi masyarakat terhadap apa yang mereka dapat selama menuntut ilmu agama. Dimana masyarakat di Kecamatan Selong kini hanya melaksanakan 3 ritual adat dalam perkawinan yaitu *Besejati*, *beselabar* dan *bait janji* dalam satu acara yang kemudian dilanjutkan dengan acara inti dari perkawinan yaitu akad nikah, dan diakhiri dengan tradisi *bejango*. Sehingga dalam prakteknya prosesi adat *Sorong serah* mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya. Dimana masyarakat di kecamatan Selong kini sudah tidak lagi menjalankan adat *Sorong serah*.

3. Dalam aspek globalisasi

Terkait dengan arus dari bias globalisasi dalam membentuk perubahan kepatuhan terhadap budaya *Sorong serah* ialah yang pertama, adanya pemikiran masyarakat untuk lebih menyederhanakan delapan *step* proses adat *merariq*. Dimaklumi bahwa prosesi pernikahan baik dalam proses sebelum dan sesudah akad nikah membutuhkan kesibukan yang

cukup banyak untuk semua keluarga, maka untuk mengurangi itu semua maka penyederhanaan proses *merariq* menjadi sebuah keniscayaan. Alasan lainnya yakni terkait dengan masalah ekonomi. Semakin panjang waktu dan proses *merariq* itu sendiri akan membutuhkan biaya yang banyak. Sehingga dalam kesehariannya dalam masyarakat di kecamatan selong kini lebih mengedepankan aspek praktis dan ekonomis dalam setiap sisi kehidupannya.

SARAN

Peneliti berharap dengan adanya kajian tentang *Sorong serah* (studi analitik tentang perubahan kepatuhan budaya) ini memberikan kesadaran kepada seluruh lapisan masyarakat di kecamatan Selong agar lebih memperhatikan aspek kebudayaan terutama dalam prosesi *Sorong Serah* di kecamatan Selong, sehingga keberadaannya tetap ada dalam dinamika kehidupan masyarakat suku Sasak di kecamatan Selong.

Bagi pemerintah, dalam hal ini lembaga pendidikan kabupaten Lombok Timur agar dapat kiranya kemudian memperhatikan masalah pelestarian budaya *Sorong serah* dalam kehidupan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap segala kajian dalam tulisan ini dapat kiranya dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam usaha pengembangan bidang keilmuan menyangkut masalah budaya terutama dalam kajian budaya *Sorong Serah* di kecamatan Selong.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, Muhammad. 1987. "*Kamus Bahasa Sastra Sasak Indonesia*". Mataram (Lombok) : PT. Intan Pariwara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Kennedy, Paul. 1995. *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21*, Penerjemah Yayasan Obor Indonesia (Maimoen S), Jakarta :

Yayasan Obor Indonesia.

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers

Ohmae, Kenichi. 2002. *Hancurnya Negara-Bangsa, Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia tak Terbatas*, Penerjemah Ruslani, Yogyakarta: Qalam

Payasan Lalu. 2004. Proses Adat Perkawinan Sasak "*Sorong serah* Aji Krama". Mataram – NTB : Depdikbud.

Ritzer, George. 2004. *Globalization of Nothing; Why So Many Make So Much Out of So Little*, Thousand Oaks, Calif: Pine Forge Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.

Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada